

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang kesulitan belajar

a. Pengertian kesulitan belajar

Kesulitan belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu kesulitan dan belajar. Menurut Poerwadarminta dalam Irwitadia Hasibuan (2015 hal:9), kesulitan adalah kesusahan dan kesukaran, sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian. Kesulitan belajar atau learning disabilities dikenal secara spesifik merujuk pada adanya kesenjangan nyata antara kemampuan yang dimiliki dengan prestasi yang dicapai. Istilah kesulitan belajar adalah gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran dan tulisan.

Kesulitan belajar merupakan istilah bahasa inggris "*learning disability*". *Learning* artinya belajar dan *disability* artinya ketidakmampuan sehingga "*learning disability*" ialah ketidakmampuan belajar. Kesulitan-kesulitan dalam belajar sering terjadi pada tingkatan usia, kesulitan belajar berkaitan dengan ketidakmampuan memahami konsep dan hingga cara penyelesaiannya Zainal Arifin (2012: 306). Martini Jamaris (2014:25) kesulitan belajar atau learning disability yang biasa juga disebut dengan istilah learning disorder atau learning

difficulty adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif.

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dan suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan belajar ini bukan hanya masalah intruksional atau pedagogis saja, tetapi merujuk pada masalah psikologis. Peserta didik yang mengalami hambatan dalam proses pembelajaran akan mendapatkan hasil pembelajaran yang kurang optimal (Barnawi 2012:50).

Adapun penyebab kesulitan belajar perlu dihilangkan melalui tindakan bimbingan konseling dan kesalahan belajar perlu dihilangkan. Siswa memerlukan bantuan khusus untuk memperbaiki kesalahan belajar alternatif yang dikenal dengan pengajaran remedi (Susanto 2018:8). Kesulitan belajar merupakan kekurangan yang tidak nampak secara alamiah. Ketidakmampuan dalam belajar tidak dapat dikenali dalam wujud fisik yang berbeda dengan orang yang mengalami masalah kesulitan belajar.

Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor lain di luar intelegensi. IQ yang tinggi belum menjamin keberhasilan belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar. Oleh karena

itu, upaya mencegah atau meminimalkan dan juga memecahkan kesulitan belajar melalui diagnosis kesulitan belajar sangat diperlukan (Pautina 2018:16).

b. Faktor kesulitan belajar

Fenomena kesulitan belajar merupakan salah satu yang menjadi dampak terhadap prestasi belajar peserta didik menjadi rendah baik yang datang dari diri sendiri maupun lingkungan terdekat peserta didik. Penyebab kesulitan belajar yang dialami peserta didik dapat dipengaruhi oleh motivasi belajar peserta didik yang rendah. Faktor utama yang mempengaruhi kesulitan belajar pada anak berasal dari dalam diri anak sendiri (internal) (Ghufron 2015:299).

Menurut Syafi'I (2018:7) fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Menurut Ernawati (2014:11) secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yakni:

- 1) Faktor anak didik; anak didik adalah subjek yang belajar, anak didik merasakan langsung penderitaan akibat kesulitan belajar. Karena anak adalah orang yang belajar, bukan guru yang belajar. Guru hanya mengajar dan mendidik. Kesulitan belajar yang diderita anak didik tidak hanya yang bersifat menetap, tetapi juga yang bisa dihilangkan dengan usaha-usaha tertentu. Faktor intelegensi adalah kesulitan anak didik yang bersifat menetap. Sedangkan kesehatan yang kurang baik, kebiasaan belajar yang tidak baik adalah faktor

non-intelektual yang bisa dihilangkan.

- 2) Faktor sekolah; sekolah adalah lembaga pendidikan formal tempat pengabdian guru dan rumah rehabilitasi anak didik. Ditempat inilah anak didik menimba ilmu pengetahuan dengan bantuan guru yang berhati mulia. Sebagai lembaga pendidikan yang setiap hari anak didik datang tentu saja mempunyai dampak yang besar bagi anak didik. Kenyamanan dan ketenangan anak didik dalam belajar akan ditentukan sampai sejauh mana kondisi dan sistem sosial di sekolah dalam menyediakan lingkungan yang kondusif dan kreatif. Sarana dan prasarana sudahkah mampu dibangun dan memberikan layanan yang memuaskan bagi anak didik.
- 3) Faktor keluarga; keluarga adalah lembaga pendidikan informal (luar sekolah) yang diakui keberadaannya dalam dunia pendidikan. Peranannya tidak kalah pentingnya dalam lembaga formal dan non-formal. Bahkan sebelum anak didik memasuki sekolah, anak sudah mendapatkan pendidikan dalam keluarga yang bersifat kodrati.
- 4) Faktor masyarakat sekitar; jika keluarga adalah komunitas terkecil, maka masyarakat adalah komunitas masyarakat dalam kehidupan sosial yang tersebar. Dalam masyarakat sosial terpatri strata sosial yang merupakan yang merupakan penjelmaan dari suku, ras, agama, pendidikan, dan status.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa factor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar dalam diri

peserta didik dapat dikategorikan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Syah (2008 : 173) penyebab kesulitan belajar dalam diri peserta didik sangat dipengaruhi oleh:

- 1) Rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi peserta didik saat proses belajar mengajar berlangsung.
- 2) Kurangnya kesadaran dan rendahnya sikap peserta didik saat proses belajar mengajar berlangsung.
- 3) Terganggunya alat-alat indra penglihatan yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar.

Menurut Ghufron (2015:301) penyebab kesulitan belajar dari luar anak didik dipengaruhi oleh:

- 1) Lingkungan sekolah artinya kesulitan belajar dipengaruhi oleh kenyamanan dan ketenangan peserta didik ketika belajar di sekolah.
- 2) Lingkungan keluarga artinya apabila terdapat ketidakharmonisan hubungan antara anggota keluarga.
- 3) Lingkungan masyarakat artinya lingkungan anak didik yang mayoritas tidak memperhatikan pendidikan dan akan menyulitkan peserta didik untuk mencari teman belajarnya.

c. Klasifikasi Kesulitan Belajar

Kesulitan dalam belajar mempunyai beberapa klasifikasi, menurut Martini Jamaris (2014:14) klasifikasi kesulitan belajar adalah kesulitan dalam mendengar, kesulitan dalam melakukan ekspresi secara lisan,

kesulitan membaca, kesulitan menulis dan mengarang, kesulitan bahan, yaitu dalam kalkulasi dan hitungan soal. Martini Jamaris (2014:12) kesulitan yang dialami siswa yang berkesulitan belajar matematika adalah kelemahan dalam menghitung (siswa melakukan kesalahan dalam membaca simbol dan salah dalam mengoperasikan angka), kesulitan dalam mentransfer pengetahuan (tidak mampu menghubungkan konsep-konsep matematika dengan kenyataan yang ada), pemahaman matematika yang kurang (membuat hubungan-hubungan yang bermakna matematika, biasanya pada soal cerita), kesulitan dalam persepsi visual (kesulitan dalam memvisualisasikan konsep-konsep matematika).

Kekeliruan umum yang sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar matematika adalah kekeliruan pemahaman tentang simbol, nilai tempat, penggunaan proses yang keliru, perhitungan dan tulisan yang tidak dapat dibaca. Secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok :

- (1) kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*) yang mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyelesaian perilaku sosial, dan
- (2) kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*) yang menunjukkan adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan.

Kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam

membaca, berhitung dan menulis. Pada penelitian ini, kesulitan belajar dilihat dari dua aspek yaitu mentransfer pengetahuan dan operasi hitung. Indikator kesulitan belajar pada aspek kesulitan mentransfer pengetahuan terdiri dari dua indikator yaitu kesulitan dalam menuliskan konsep dan kesulitan dalam menerapkan konsep. Sedangkan pada aspek kesulitan operasi hitung terdiri dari tiga indikator yaitu kesulitan dalam manipulasi perhitungan, kesulitan dalam menuliskan simbol, dan kesulitan dalam operasi hitung (Ismail 2016:39).

Menurut Ismail (2016:42) kesulitan mentransfer pengetahuan adalah kesulitan yang dialami mahasiswa dalam menghubungkan konsep-konsep dengan data yang tersedia pada soal untuk menentukan konsep yang akan digunakan. Mahasiswa yang mengalami kesulitan ini akan mengalami kesulitan dalam menuliskan konsep sebagai langkah awal untuk menyelesaikan soal serta tidak dapat menerapkan konsep yang ada untuk menyelesaikan soal hingga menemukan jawaban yang tepat. Kesulitan operasi hitung adalah kesulitan yang dialami mahasiswa dalam memanipulasi perhitungan pada soal. Pada kesulitan ini mahasiswa mengalami kesulitan dalam memanipulasi perhitungan yang sebenarnya nilainya tetap sama. Selain itu, mahasiswa juga mengalami kesulitan dalam memberikan tematik.

Proses belajar mengajar membutuhkan konsentrasi pada

pelakunya. Tanpa adanya konsentrasi belajar peristiwa belajar yang sesungguhnya tidak akan berlangsung. Konsentrasi belajar adalah pemusatan daya pikiran dan perbuatan pada suatu obyek yang dipelajari dengan menghalau atau menyisihkan segala hal yang tidak ada hubungannya dengan obyek yang dipelajari (Muhibbin 2013:125).

Konsentrasi belajar tidak akan datang dengan sendirinya atau bukan karena pembawaan bakat sejak lahir, akan tetapi konsentrasi belajar harus diciptakan dan direncanakan serta dijadikan kebiasaan belajar. Jika diperhatikan banyak siswa yang kesulitan berkonsentrasi misalnya sulit menerima penjelasan dari guru meskipun sudah dijelaskan berulang-ulang. Namun dalam hal lain siswa mampu berjam-jam duduk menikmati acara televisi dengan jelas dan paham akan alur ceritanya (Marlina 2019:52).

2. Tinjauan pustaka pembelajaran tematik
 - a. Pengertian pembelajaran tematik

Pembelajaran terpadu yang didalamnya memuat beberapa tema untuk mengaitkan beberapa materi atau mata pelajaran dan mampu memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Pembelajaran Tematik sendiri berasal dari kata pendekatan kurikulum terpadu atau pengajaran dan pembelajaran yang telah dikemukakan oleh Jhon dewey sebagai usaha untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa dan kemampuan perkembangannya (Marlina

2019:17).

Menurut Mamat (Andi Prastowo 2013:15) pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu dengan mengolah pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang di sebut tema. Sedangkan menurut (Trianto 2012:9) pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik.

Pembelajaran tematik menawarkan model-model pembelajaran yang menjadikan aktivitas pembelajaran itu relevan dan penuh makna bagi siswa dan di harapkan mampu memberdayakan pengetahuan dan pengalaman siswa untuk membantu dan memahami dunia nyata yang sering di sebut juga pengetahuan yang kongkrit. Perolehan keutuhan belajar, pengetahuan dan pengalaman tentang kehidupan dan dunia nyata hanya dapat merefleksikan melalui pembelajaran terpadu. Proses interaksi, berkomunikasi antara siswa dengan pendidik serta menggunakan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar pengertian tersebut yang disebut dengan proses pembelajaran. Tidak hanya itu, proses perolehan ilmu dengan kemampuan sosial, pengetahuan, penguasaan kemampuan dan karakter (tabiat) (Sun Haji 2015:60).

Istilah pembelajaran memiliki arti yang hampir sama dengan pengajaran akan tetapi sebenarnya mempunyai penafsiran yang berbeda. Sehingga dua istilah tersebut memiliki hubungannya dalam pendidikan ,

guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotorik) siswa, akan tetapi kegiatan pengajaran ini seakan memberikan kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar atau guru saja (Muklis 2012:66).

b. Model pembelajaran tematik

Menurut Muthmainnah dkk. (2022:327) model-model pembelajaran itu perlu diketengahkan pada bagian ini sebagai alternative dalam memperbaiki pembelajaran terpadu, terutama yang berkaitan dengan pem Adapun model-model umum dalam pembelajaran terpadu adalah sebagai berikut :

1) Fragmentasi

Model pembelajaran ini menekankan adanya pembagian materi dan setiap pokok atau tema tertentu. Masing-masing bagian dikaji dan dibahas secara terpadu dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian, masing-masing bagian dapat dikaji secara komprehensif dan mendalam.

2) Koneksi

Pada dasarnya, model ini menekankan bahwa setiap pokok bahasan atau suatu tema tertentu dikaji dan dibahas secara terpisah berdasarkan disiplin ilmu bahasa Indonesia, matematika, SBdP.

PPKn dan lainnya, tetapi masing-masing disiplin ilmu tetap memiliki keterkaitan satu dengan lainnya. Dengan demikian, setiap pokok bahasan dapat dikaji secara komprehensif.

3) Sarang Burung

Model ini menekankan pada pembahasaan suatu pokok bahasan atau tema pelajaran secara meluas. Artinya, pembahasan tidak terbatas pada materi yang menjadi titik persoalan utama, tetapi meluas pada persoalan lain yang muncul sebagai akibat atau implikasi dari persoalan utama.

4) Sekuen

Model ini menekankan adanya pendampingan dengan dua disiplin ilmu dalam membahas suatu pokok bahasan atau tema pembelajaran tertentu. Prinsip itu didasarkan pada suatu pandangan bahwa tidak ada persoalan yang bersifat tunggal. Oleh karena itu, setiap pokok bahasan atau tema harus dikaji dari sekurang-kurangnya dua perspektif ilmu. Misalnya, pokok bahasan tentang mata pencaharian dapat dikaji dari perspektif bahasa Indonesia, Matematika dll.

5) Pembagian

Model ini menekankan bahwa pembahasan suatu pokok bahasan atau tema tidak bisa hanya dilakukan dari satu perspektif disiplin ilmu tertentu. Sadar atau tidak, pembahasan suatu pokok bahasan atau tema tertentu mengandung pengertian bahwa peserta didik sedang belajar disiplin ilmu tertentu sekaligus belajar disiplin ilmu

lain.

6) Jaringan

Model ini dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa suatu pokok bahasan harus dikaji berdasarkan atau cari berbagai perspektif disiplin ilmu. Model ini telah lama dipraktikan di Indonesia dengan istilah pendekatan *integrated* atau *correlated*.

7) Untaian Simpul

Model ini dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa setiap persoalan dapat dikaji dari berbagai sudut pandang keilmuan. Misalnya perubahan perilaku dapat dilihat atau dikaji berdasarkan perspektif sejarah, politik dll. Sejarah membuktikan bahwa perubahan perilaku merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang atau masyarakat.

8) Integrasi

Model ini merupakan bentuk yang paling populer dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Model ini dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa setiap guru harus diberi kesempatan untuk melihat dan mengkaji suatu topik atau persoalan dari berbagai perspektif disiplin ilmu.

9) Intensif fokus dengan satu bidang

Model ini dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa setiap orang (guru atau peserta didik) harus diberi kesempatan untuk mengembangkan satu bidang secara intensif dan mendalam sesuai

dengan bidang minatnya. Pengertian bidang dalam konteks ini berbeda dengan pengertian perspektif ilmu-ilmu sosial. Bidang dalam konteks ini harus diartikan sebagai bidang kajian seperti masalah pengangguran, kemiskinan, buruh, dsb. Oleh karena itu, pengkajian atau pembahasannya dianjurkan untuk menggunakan pendekatan interdisipliner.

10) Intensif dan ekstensif pada satu masalah

Model ini merupakan jaringan kerja yang sistematis dan sistemik untuk mengkaji satu masalah. Model ini menghendaki suatu masalah dikaji secara intensif dan luas dengan menggunakan beberapa konsep disiplin ilmu yang lain. Intensif tidak sekedar menggambarkan tingkat keseringan atau frekuensi pengkajian atau pembahasan suatu persoalan, tetapi menggambarkan bahwa membahas suatu persoalan harus dilihat dari berbagai aspek atau perspektif.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang dianggap relevan oleh peneliti diuraikan sebagai berikut: Kajian penelitian relevan pertama yang disusun berbentuk paragraf tiap satu judul. Materi yang dibahas adalah peneliti, tahun, judul, metode penelitian, dan hasil penelitian atau kesimpulan penelitian. Pada akhir setiap pembahasan, dicantumkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis.

Bagian ini juga dapat disusun sebagai berikut:

1. Kajian penelitian relevan pertama. Penelitian yang dilakukan oleh Nimas Ayu Anggun Gupita (2020) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sd Negeri Joglo No. 76 Surakarta”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif desain studi kasus. Hasil penelitian ini diketahui bahwa
 - 1) Jenis kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran tematik terpadu di SD Negeri Joglo No. 76 Surakarta diduga mengalami slow learner, learning disabilities, tunagrahita, dan Autisme Syndrome.
 - 2) Faktor penyebab kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran tematik terpadu dikarenakan faktor intern dan faktor ekstern.
 - 3) Strategi yang dilakukan guru mengatasi 5 siswa berkesulitan belajar dalam pembelajaran tematik terpadu meliputi membentuk kelompok belajar heterogen, memberi perhatian lebih dan bimbingan khusus, berkomunikasi intens kepada orang tua mengenai kemajuan belajar siswa.
2. Kajian penelitian relevan dua. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Lukman Faizal dan Mory Victor Febrianto (2016) dalam penelitian yang berjudul “Analisis kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV di Sdn 5 Dawuhan Kabupaten Situbondo tahun Pelajaran 2016/2017”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini diketahui bahwa Hasil penelitian ini

mengungkapkan kesulitan belajar siswa pada pembelajaran tematik. Kesulitan belajar berbagai faktor. Diantaranya, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal siswa adalah sikap siswa terhadap pembelajaran, konsentrasi belajar siswa, kepercayaan diri siswa, intelektual siswa, dan sifat siswa yang suka bercanda. Sedangkan faktor eksternal kesulitan belajar adalah kurangnya motivasi belajar, faktor pendukung belajar, lingkungan sekolah, dan teman kelompok.

Kajian penelitian relevan ketiga. Penelitian yang dilakukan oleh Melisa Putri (2020) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Kesulitan Belajar Tematik Terpadu Dalam Pembelajaran Daring Di Era Pandemi (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif desain studi kasus. Hasil penelitian ini diketahui bahwa kesulitan-kesulitan belajar tematik terpadu dalam pembelajaran daring pada siswa kelas III yaitu kesulitan dalam pemahaman materi pembelajaran, kesulitan menemukan tutor yang memahami materi pembelajaran, dan kesulitan konsentrasi belajar. Faktor penyebab kesulitan belajar yaitu alat/fasilitas belajar seperti terkendala sinyal saat pembelajaran daring, belum memiliki gadget sendiri, keterbatasan kouta internet, penyebab kesulitan karena malas dan bosan, dan rendahnya dukungan (pendampingan) orang tua. Cara mengatasi kesulitan belajar yaitu menciptakan metode dan strategi belajar daring yang menarik, komunikasi guru dengan orang tua untuk memberikan semangat belajar,

dan pendampingan orang tua dalam proses pembelajaran anak.

C. Kerangka Berfikir

Setiap orang memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang belajar, semua itu akan mempengaruhi tindakan yang berhubungan dengan belajar. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarga (Muhibbin Syah 2010:89).

Kesulitan belajar juga di pengaruhi oleh pelaksanaan pembelajaran yang kurang efektif. Slameto (2013: 92) mengajar yang efektif ialah mengajar yang dapat membawa belajar siswa yang efektif pula. Untuk melaksanakan mengajar yang efektif di perlukan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Belajar secara aktif baik mental maupun fisik.
2. Guru harus mempergunakan banyak metode pada waktu mengajar
3. Motivasi, hal ini sangat berperan pada kemajuan, perkembangan siswa selanjutnya melalui proses belajar
4. Kurikulum yang baik dan seimbang
5. Guru perlu mempertimbangkan perbedaan individual
6. Guru akan mengajar efektif bila selalu membuat perencanaan sebelum mengajar
7. Pengaruh guru yang sugestif perlu di perlukan pula kepada siswa

8. Seorang guru harus mempunyai keberanian menghadapi siswa-siswanya, juga masalah-masalah yang timbul waktu proses belajar mengajar sedang berlangsung
 9. Guru harus mampu menciptakan suasana yang demokratis di sekolah
 10. Pada bahan pelajaran pada siswa, guru perlu memeberikan masalah-masalah yang merangsang untuk berpikir
 11. Semua pelajaran yang di berikan pada siswa perlu diintegrasikan
 12. Pelajaran di sekolah perlu di hubungkan pada kehidupan yang nyata di masyarakat
 13. Dalam interaksi belajar mengajar, guru harus banyak memberikan kebebasan pada siswa, untuk dapat menyelidiki sendiri
 14. Pengajaran remedial
- Sebelum dilaksanakan penelitian, dilakukan pemilihan tempat penelitian dimana terdapat siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran tematik. Kesulitan belajar diposisikan sebagai instrumen bantu untuk mendukung peneliti sebagai instrumen utama penelitian. Proses identifikasi dilakukan dalam dua tahapan dimana tahapan pertama adalah observasi hasil belajar, tahapan kedua dilakukan klarifikasi ke sekolah (dalam penelitian ini SDN Menadi) yang diduga memiliki siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan melaksanakan wawancara kepada guru mata pelajaran tematik dan memberikan hasil penentuan tempat dilaksanakannya penelitian dan beberapa fokus penelitian lainnya.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III pada mata pelajaran tematik.

Sebelum melakukan observasi kesulitan belajar dilakukan proses pemilihan subjek penelitian. Proses pemilihan subjek penelitian dilakukan dalam empat tahapan. Tahap pertama dimana dilakukan penerapan angket gaya belajar field dependent dan angket gaya belajar field independent di terapkan kepada siswa kelas 3, lalu dilakukan proses perhitungan total skor setiap siswa pada masing-masing penerapan angket dan pengurutan siswa dalam peringkat berdasarkan total skor yang diperoleh, tahapan berikutnya dipilih siswa dengan posisi peringkat 1 hingga peringkat 6 pada penerapan angket gaya belajar field dependent dan siswa dengan posisi peringkat 1 hingga peringkat 6 pada penerapan angket gaya belajar field independent sebagai 12 calon subjek penelitian.

Pada tahap selanjutnya dipilih delapan subjek penelitian dengan teknik purposive sampling, dari 12 calon subjek penelitian berdasarkan hasil diskusi dengan guru mata pelajaran tematik kelas 3 dengan syarat siswa tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi secara tulisan. Terdapat tiga kriteria yaitu selain merupakan siswa kelas 3, juga harus tergolong siswa yang memiliki gaya belajar *field dependent* atau memiliki gaya belajar *field independent* dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam mengemukakan pendapat secara tulisan.

Setelah diperoleh 8 subjek penelitian yang terdiri dari 4 siswa yang memiliki gaya belajar field dependent dan 4 siswa yang gaya belajar field independent. Diagnosis kesulitan belajar dilakukan dengan penerapan tes diagnostik kepada 8 subjek penelitian sehingga diperoleh data penelitian

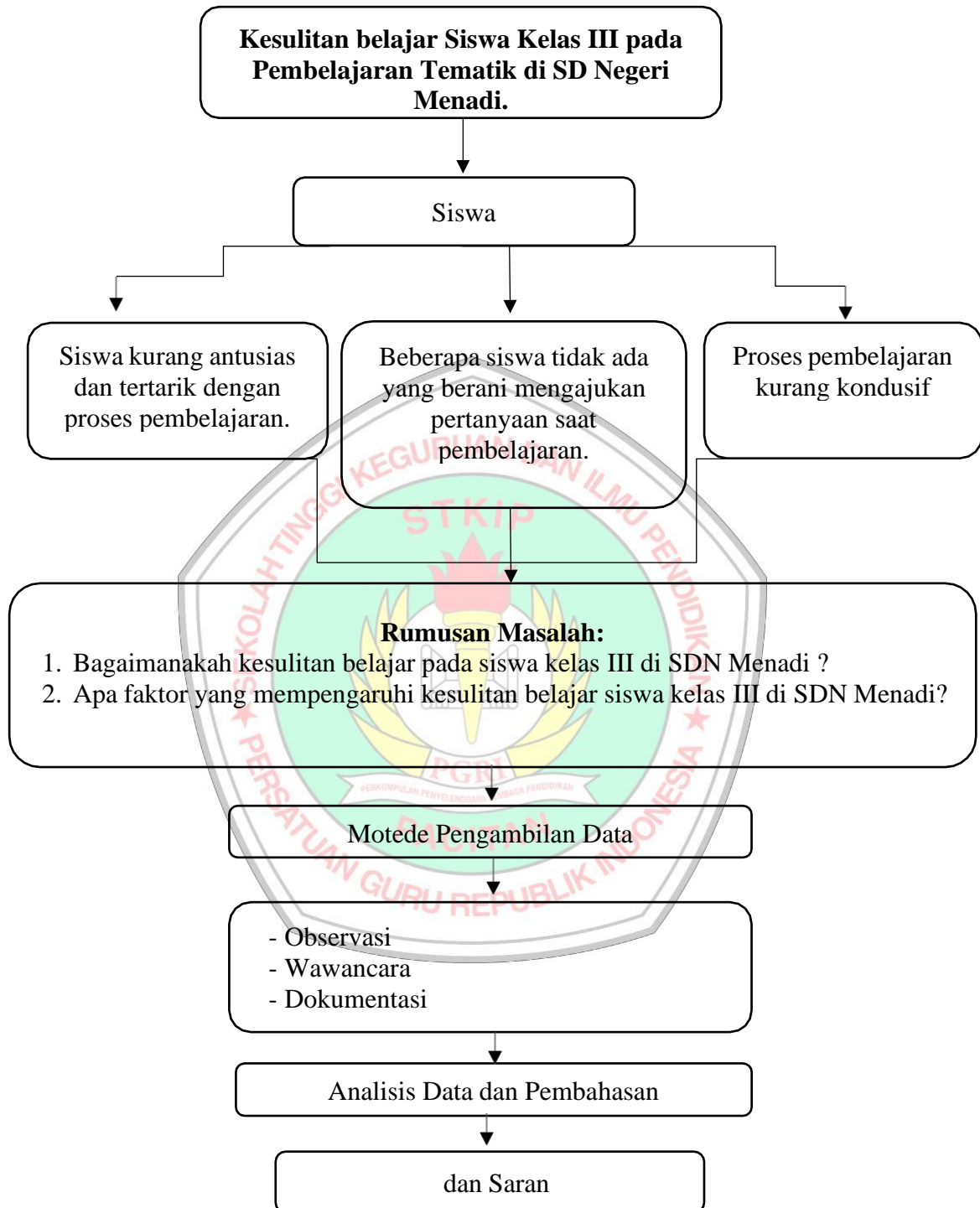
berdasarkan jawaban dari masing-masing subjek penelitian. Data yang diperoleh dari subjek penelitian di analisis dan ditinjau berdasarkan gaya belajar yang dimiliki subjek penelitian, dan selanjutnya dilakukan analisis data subjek penelitian dengan gaya belajar *field dependent* dan analisis data subjek penelitian dengan gaya belajar *field independent*.

Pada para siswa yang memiliki gaya belajar *field dependent* yang lebih menyukai bidang-bidang humanitas dan ilmu sosial dibandingkan teoritik, mereka yang memerlukan petunjuk lebih banyak untuk memahami masalah Pelajaran tematik perlu diperhatikan secara seksama bahwa akan dapat mengalami masalah dalam pembelajaran tematik dengan kemungkinan faktor penyebab kesulitan belajarnya adalah terjadinya miskonsepsi.

Sedangkan untuk para siswa yang memiliki gaya belajar *field independent* yang lebih menyukai teoritik dibandingkan dengan bidang-bidang humanitas dan ilmu sosial, mereka tidak memerlukan banyak petunjuk untuk memahami masalah tematik sehingga bisa saja tidak mengalami masalah pada pemahaman konsep namun tetap berpeluang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal terkait kesulitan pembelajaran mata pelajaran tematik.

Hasil analisis data memberikan temuan penelitian dimana diperoleh jawaban untuk dua rumusan masalah penelitian yaitu: bagaimana kesulitan belajar pada siswa kelas III di SDN Menadi dan apa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa kelas III di SDN Menadi. Secara ringkas deskripsi dari kerangka berpikir tersebut di atas dapat digambarkan

pada diagram alur di bawah ini



Gambar 2.1 Kerangka berpikir Penelitian